

**PEMBINAAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA YANG
DITEMPATKAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KAITANNYA
DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMASYARAKATAN**

(Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil)

Rif'atul Husniah, Eny Harjati. SH. M. Hum,

Ardi Ferdian, SH. MKn

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Email: rifatulhusniah4@gmail.com

Abstrak

Narapidana seharusnya menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi saat ini sering ditemui narapidana yang menjalani pembinaan di Rumah Tahanan Negara. Salah satu penyebabnya adalah kelebihan kapasitas dari Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian dengan metode yuridis empiris ini memiliki tujuan utama mengetahui dan menganalisis pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di rumah tahanan negara kaitannya dalam pencapaian tujuan pemasyarakatan. Fungsi utama Rumah Tahanan Negara sendiri sebenarnya adalah merawat tahanan bukan membina narapidana, hal ini mengakibatkan rumah tahanan negara memiliki fungsi ganda yaitu merawat tahanan dan membina narapidana. Pembinaan kepribadian sendiri merupakan pembinaan yang penting untuk merubah watak dan mental dari narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Pembinaan kepribadian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan, pelaksanaan pembinaan dibagi menjadi 5 yaitu Pembinaan Kesadaran Beragama, Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Pembinaan Intelektual, Pembinaan Kesadaran Hukum dan Pembinaan Pengintegrasian dengan Masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB bangil memiliki beberapa kendala mengingat bahwa Rumah Tahanan Negara berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan. Namun pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil juga telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Kata Kunci: Narapidana, Pembinaan Kepribadian, Rumah Tahanan Negara

Abstract

Prisoner should undergo guidance at penitentiary, but now prisoner often found undergoing guidance in State House of Detention. One of the reason of this is because of overcapacity in penitentiary as the result. This empirical juridical research has a main goal to know and analyse personality guidance to prisoners who are placed in the house of the detention in relation to the achievement of the goal of penitentiary. The main function of State House of Detention is actually for taking care of detainee not for guidance prisoner, this has resulted in the state house of detention leads to dual purposes of taking care of detainee and guiding prisoner. Personality guidance is an important guidance to change character and way of think of prisoners in order to be better self than before. Personality development based on the Ministry of Justice of the Republic of Indonesia act No. M. 02.PK.04 of April 10th 1990 about the Development Pattern of Prisoners / Detainees, the implementation of guidance is divided into 5, i.e. Religious Awareness Development, National and State Awareness Development, Property Development, Legal Awareness Development, and Integration with Society Development. Guidance done by house of detention class IIB Bangil has some obstacle since house of detention class IIB Bangil has done some efforts to face those obstacles.

Key word: Prisoners, Personality guidance, State House of Detention

I. Pendahuluan

Sebagian besar narapidana dibina didalam Lembaga Pemasyarakatan/ Rutan. Sebenarnya narapidana harus dipidana dan dibina hanya di Lembaga Pemasyarakatan saja. Tidak di Rutan (Rumah Tahanan Negara). Karena rutan hanya diperuntukkan bagi para tahanan. Tetapi karena tidak disetiap kota kabupaten mempunyai Lembaga Pemasyarakatan, maka sebagian narapidana terpaksa dipidana di Rutan, dititipkan di Rutan setempat. Terutama untuk narapidana dengan pidana dibawah satu tahun, atau narapidana yang sisa pidananya tinggal beberapa bulan saja, dipindahkan dari Lembaga Pemasyarakatan ke Rutan tempat asal narapidana, guna persiapan diri menjelang lepas/habis masa pidananya.¹

Pengertian dari rumah tahanan negara dapat kita lihat dalam PP No 58 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana pasal 1 Angka 2 yang berbunyi “Rumah tahanan negara selanjutnya disebut RUTAN adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan,

¹ C.I. Harsono, **Sistem Baru Pembinaan Narapidana**, Djambatan, Jakarta, 1995, hlm 78-79

penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan”. Sedangkan pengertian dari Lembaga Pemasyarakatan dapat kita lihat dalam UU No 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan pada pasal 1 angka 3 yang berbunyi “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.”

Dalam undang-undang dan Peraturan Pemerintah tersebut diatas sudah jelas bahwa Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan berbeda, Rumah Tahanan Negara untuk menahan tersangka atau terdakwa sedangkan Lembaga Pemasyarakatan untuk pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarkatan. Namun saat ini bisa kita temukan dimana narapidana yang seharusnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan ditempatkan di Rumah Tahanan Negara.

Pembinaan sendiri terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Apabila dicermati pembinaan kepribadian amatlah penting karena berkaitan erat dengan perubahan pada watak dan mental dari narapidana sendiri, pembinaan ini yang nantinya banyak berpengaruh terhadap perubahan dari dalam diri narapidana tersebut apakah nantinya dapat menjadi warga binaan yang sesuai dengan tujuan dari pemasyarakatan itu sendiri. Pembinaan kepribadian sendiri tidaklah mudah, karena untuk mempengaruhi bahkan mengubah watak atau mental seseorang itu sulit perlu adanya pedoman dan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh petugas agar dapat mengubah sedikit demi sedikit kepribadian dari narapidana. Pembinaan kepribadian ini diharapkan dapat membentuk watak dan mental yang baru bagi narapidana agar menjadi manusia yang baru yang dapat bertanggung jawab atas kejahatan yang pernah mereka lakukan dan untuk menghindari untuk melakukan kejahatan lagi. Oleh karena itu pembinaan

kepribadian amatlah penting untuk membangun watak dan mental baru bagi narapidana agar menjadi lebih baik lagi.

Pada prinsipnya pidana penjara di Indonesia saat ini bukan bertujuan sebagai sarana balas dendam bagi pelaku kejahatan tapi sebagai usaha untuk memasyarakatkan kembali pelaku kejahatan tersebut dengan pembinaan yang nantinya mereka jalani. Tujuan dari pemasyarakatan sendiri ada pada pasal 2 Undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi:

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.”

Rumah tahanan negara kelas II B Bangil merupakan salah satu rumah tahanan negara yang selain melakukan pembinaan terhadap tahanan tapi juga melakukan pembinaan terhadap narapidana. Berdasarkan website resmi ditjen pemasyarakatan dari Rumah Tahanan Negara kelas II B Bangil pada tanggal 15 bulan November 2014 ini jumlah penghuni totalnya 365 penghuni, dengan rincian 205 tahanan dan 160 narapidana.² Padahal kapasitas dari Rumah Tahanan Negara kelas II B Bangil ini sendiri hanya sejumlah 200 orang saja, jumlah ini tentunya menyebabkan *over capacity* dari Rumah Tahanan Negara tersebut dan pastinya juga akan berpengaruh besar dalam hal pembinaan narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti tentang Pembinaan Kepribadian Narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kaitannya dalam Pencapaian Tujuan Pemasyarakatan (Studi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil)

II. Masalah/ Isu Hukum

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah:

² Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, Data Terakhir Jumlah Penghuni per-UPT pada Kanwil, <http://smlap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly> (15 November 2014)

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di rumah tahanan negara kaitannya dalam pencapaian tujuan pemasyarakatan?
2. Apa kendala-kendala dalam pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil untuk menghadapi kendala-kendala dalam pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di rumah tahanan negara?

III. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh penulis, metode penelitian yang digunakan adalah Yuridis Empiris. Dalam mengkaji permasalahan, pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah yuridis sosiologis.

Macam data yang dicari terdiri dari Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari masyarakat³, yaitu hasil penelitian dari studi lapangan secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pembina narapidana mengenai pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di dalam Rumah Tahanan Negara kaitannya dalam pencapaian tujuan pemasyarakatan studi di RUTAN Kelas II B Bangil. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari peneliti kepustakaan dan dokumen, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain, yang sudah tersedia dalam bentuk buku-buku atau dokumen yang biasanya disediakan di perpustakaan, atau milik pribadi.⁴ Data-data sekunder yang digunakan bisa berupa buku-buku terkait pembinaan narapidana, data-data statistik dari RUTAN Kelas IIB Bangil, berkas tentang narapidana di RUTAN Kelas IIB Bangil

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dengan model bebas terpimpin kepada 7 orang petugas dan 10 orang narapidana yang dipilih secara acak. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan cara

³ Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, op.cit. hlm. 12

⁴ Hilman Hadikusuma, **Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum**, Mandar Maju, Bandung, 1995, hlm. 65.

pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan kepustakaan, baik literatur, buku, peraturan perundang-undangan yang terkait maupun melalui media internet. Peraturan perundang-undangan yang terkait.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Semua Pejabat maupun petugas di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil, Semua Narapidana dan Tahanan di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil. Sampelnya Kepala RUTAN, Subsidi Pelayanan Tahanan, Subsidi Pengelolaan, Subsidi Kesatuan Pengamanan, Narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah “purposive sampling”. Responden dari Pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil 7 orang dan Narapidana ditentukan secara acak 10 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Keberadaan Rumah Tahanan Negeri Kelas IIB Bangil terletak diluar ibu kota Kabupaten Pasuruan/Kodya, Rutan Bangil sebelumnya merupakan Lembaga Pemasyarakatan Bangil yang kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman R.I. Nomor. M. 04. UM. 01.06 Tahun 1983 ditetapkan sebagai Cabang Rumah Tahanan Negara Pasuruan di Bangil.

Kemudian terjadi peningkatan status Cabang Rutan menjadi Rutan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI Nomor. M. 06. PR. 07. 03 Tahun 2003 Tanggal 16 April 2003 tentang Peningkatan Status Cabang Rutan menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil dan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI Nomor. A.404.KP.04.04 Tahun 2004 tanggal 25 Februari 2004 tentang Pengangkatan dan alih tugas pejabat eselon III dan IV dilingkungan Departemen Kehakiman dan HAM RI.

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil dibangun tahun 1878 diatas tanah seluas lebih kurang 4.424 M^2 , sedangkan luas fisik bangunannya 2.287 M^2 . Isi atau kapasitas maksimal Rumah Tahanan Negara kelas IIB Bangil adalah 200 orang, sedangkan isi penghuni selalu melebihi kapasitas yang ada karena banyaknya tahanan dan narapidana yang mencakup 24 wilayah Polsek di setiap kecamatan wilayah kabupaten Pasuruan

Adapun lingkungan Rumah Tahanan Negara Bangil, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan Mangga
- b. Sebelah Barat : Perumahan Penduduk
- c. Sebelah Selatan : Persawahan
- d. Sebelah Timur : Tanah Kosong lebih kurang 10 m sebelum rel kereta api

Menurut data pada bulan September 2014, jumlah pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil adalah 39 orang dengan rincian 37 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Kapasitas penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil hanyalah 200 orang, namun berdasarkan data penghuni tertanggal 16 Desember 2014 jumlah penghuni di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil adalah 375 orang dengan rincian 220 tahanan dan 155 narapidana.

B. Pembinaan Kepribadian Narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil Kaitannya dalam Pencapaian Tujuan Pemasyarakatan

Warga binaan yang baru masuk ke Rutan Bangil yang pertama dilakukan oleh pihak Rutan Kelas IIB Bangil adalah pengecekan berkas-berkasnya kemudian pengecekan barang bawaan lalu di registrasikan. Setelah itu baru diberikan kepada pihak keamanan untuk ditempatkan dikamarnya.⁵ Pada awalnya diletakkan di blok masa pengenalan lingkungan (mapenaling) untuk menyesuaikan diri baru setelah itu diletakkan ke blok-blok yang telah ditentukan, di mapenaling itu kesempatan bagi petugas untuk melihat dan mengamati.⁶ Untuk tahanan sendiri tidak diwajibkan untuk mengikuti pembinaan karena belum mendapatkan putusan dari pengadilan yang tetap dan mengikat sedangkan untuk narapidana diwajibkan untuk mengikuti semua pembinaan yang diberikan oleh pihak Rutan.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mahendra S. Amd. IP, SH, Kasubsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 24 Desember 2014

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Andris S. Amd. IP,SH, Ka. KPR Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 24 Desember 2014

Pembinaan kepribadian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan pada BAB VII tentang pelaksanaan pembinaan dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Pembinaan Kesadaran Beragama

Dalam pembinaan kesadaran beragama ini narapidana dibina untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan meningkatkan iman dan takwa narapidana terhadap Tuhan yang maha esa sehingga nantinya setelah keluar dari Rutan narapidana dapat mengimplementasikan ilmu agamanya pada kehidupan sehari-hari dan melatih narapidana untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi agar nantinya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.

Dalam pembinaan Keagamaan di Rutan Kelas IIB Bangil ada beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar mengaji/membaca Al Qur'an
- b. Belajar mengaji/membaca Hukum-hukum Islam
- c. Praktek Beribadah
- d. Kegiatan Hadrah
- e. Istighosah

Pihak Rutan Kelas IIB Bangil telah bekerjasama dengan Pondok Darut Tauhid dalam melaksanakan pembinaan keagamaannya. Model pembinaan sendiri bisa dibilang hampir seperti di pesantren, narapidana sendiri ada yang sendiri ada yang pendidikan agamanya sudah lumayan bagus namun ada juga yang pendidikan agamanya kurang sekali. Untuk itu ada koordinator bagi narapidana yang bisa mengaji dan narapidana yang belum bisa mengaji. Istighosah sendiri rutin dilakukan setiap senin dan kamis dipagi hari yang dipimpin oleh Ustad dari luar Rutan yang kemudian setelah selesai istighosah dilanjutkan dengan shalat sunah. Selain itu narapidana juga mengikuti kegiatan hadrah, pada awalnya banyak narapidana yang belum bisa memainkan hadrah, kemudian oleh pihak rutan didatangkan pelatih hadrah dari luar Rutan untuk melatih para narapidana. Pada hari-hari besar Islam juga diadakan perayaan didalam Rutan misalnya acara maulid nabi, kegiatan-kegiatan peringatan hari

besar Islam dilaksanakan dengan mengundang ustad maupun qira'at dari luar Rutan.⁷

Pembinaan keagamaan untuk nonislam juga ada, misalnya yang beragama kristen pembinaan dilakukan dengan memanggil pihak gereja ke Rutan seminggu sekali dan pembinaan dilakukan diaula karena tidak ada gereja di Rutan Kelas IIB Bangil. Intinya semua agama yang diakui pemerintah di fasilitasi di Rutan Kelas IIB Bangil.

2. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dilakukan dengan melaksanakan apel dan upacara nasional misalnya upacara bendera 17 Agustus. Bila dikaitkan dengan tujuan pemasyarakatan maka pembinaan ini untuk melatih narapidana agar menjadi warga negara yang berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab, karena dengan meningkatnya kesadaran berbangsa dan bernegara otomatis akan meningkatkan peran aktif dari warga binaan tersebut dalam pembangunan.

3. Pembinaan intelektual

Pembinaan intelektual diperlukan untuk meningkatkan wawasan dari narapidana agar mereka tidak tertinggal dengan masyarakat yang ada diluar penjara. Di Rutan Kelas IIB bangil sendiri pembinaan ini dilakukan melalui penyediaan perpustakaan untuk narapidana selain itu narapidana juga dapat mendapat informasi dari televsi yang ada di rutan sedangkan untuk program kejar paket masih belum ada.

4. Pembinaan Kesadaran Hukum

Pembinaan kesadaran hukum sendiri dilakukan untuk menyadarkan narapidana atas kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat agar nantinya saat bebas tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Pembinaan kesadaran hukum di rutan kelas IIB Bangil dilakukan dengan kerjasama dengan instansi lain, dari polres memberikan penyuluhan untuk narapidana yang masa pidananya akan berakhir selain itu juga ada penyuluhan narkoba dan penyuluhan AIDS.

5. Pembinaan Pengintegrasian dengan Masyarakat

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Fauzi, Ustad Darut Tauhid yang membina keagamaan di Rutan Kelas IIB Bangil, tanggal 29 Desember 2014

Pembinaan ini dilaksanakan untuk memudahkan narapidana untuk berintegrasi dengan masyarakat, diharapkan nantinya narapidana akan lebih mudah bersosialisasi dengan masyarakat saat masa pidananya berakhir. Di rumah tahanan negara kelas IIB bangil ini pembinaan pengintegrasian dengan masyarakat dilaksanakan semisal dengan kegiatan kebersihan lingkungan, menjaga parkir dikawasan Rumah Tahanan Negara kelas IIB Bangil, adanya Cuti bersyarat (CB), pembebasan bersyarat (PB) dan cuti menjelang bebas (CMB). Hanya saja untuk cuti menjelang bebas jarang dikarenakan cuti menjelang bebas hanya bisa didapatkan oleh narapidana yang mendapatkan remisi saja.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Kepribadian Narapidana yang Ditempatkan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil yaitu :

1. Kurangnya kuantitas pegawai

Untuk jumlah pegawai sendiri masih sangat kurang, dengan jumlah narapidana 375 orang dan jumlah pegawai hanya 39 orang saja. Hal ini menyebabkan ada beberapa pegawai yang merangkap jabatan.⁸ Hal ini menyebabkan petugas akan kewalahan untuk menjalankan tugasnya. Namun meskipun begitu pelaksanaan pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Bangil tetap dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan yang ada.

Petugas di Rutan kelas IIB Bangil tidak hanya melakukan pembinaan kepada narapidana tapi juga melaksanakan perawatan dan pelayanan terhadap tahanan jadi tentunya tugas ganda ini membuat para petugas harus bekerja keras untuk mencapai tujuan dari pemasyarakatan.

2. Sarana dan prasarana kurang memadai

Adanya sarana dan prasarana yang memadai pastinya juga akan mendukung kegiatan aktivitas di rutan. Di Rumah Tahanan Negeri Kelas IIB bangil sendiri sudah dilengkapi dengan ruang kesehatan, perpustakaan dan wartel

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Julianti, S. Sos., Kasubsi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, Tanggal 18 Desember 2014

yang bisa memenuhi kebutuhan dari para narapidana dan tahanan yang ada. Namun untuk sarana lain guna menunjang pembinaan kepribadian masih belum ada misalnya tempat untuk beribadah bagi narapidana yang bukan beragama Islam.

3. Kelebihan kapasitas narapidana dan tahanan

Adanya kelebihan kapasitas narapidana dan tahanan pastinya akan berpengaruh terhadap pembinaan.⁹ Kapasitas yang banyak membuat para petugas akan lebih fokus pada pengamanan saja apa lagi jumlah petugas yang hanya 37 orang harus membina 375 orang pastinya akan sulit. Selain itu dari narapidananya sendiri akan merasa tidak nyaman bila keadaan blok-blok yang mereka tempati dalam keadaan penuh.

4. Kurangnya waktu pembinaan, Kendala dari diri narapidana sendiri dan Kendala dari Masyarakat

Didalam Rutan sendirian memiliki jadwal yang telah ditentukan oleh pihak rutan bagi para tahanan dan narapidana. Menurut pembina keagamaan sendiri salah satu kendalanya adalah waktu dari pembinaan kurang banyak.¹⁰ Apabila lebih diperbanyak lagi waktu pembinaan keagamaannya diharapkan para narapidana tersebut akan benar-benar menyesali perbuatan mereka, dapat lebih dekat lagi dengan Tuhan dan menjadi sadar akan kesalahannya dimasa lampau sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

Dalam buku CI. Harsono ada empat komponen penting dalam pembinaan yaitu diri narapidana itu sendiri, keluarga, masyarakat dan petugas. Keberhasilan pembinaan tergantung pada diri narapidana itu sendiri, karena narapidana itu sendirilah yang menentukan apakah dirinya mau dengan terbuka menerima sepenuh hati pembinaan yang diberikan di rumah tahanan negara dan mengimplementasikan hasil dari pembinaan tersebut dikehidupannya sehari-sehari, serta faktor-faktor lain terkait dengan kejiwaan dari narapidana itu sendiri yang hanya dapat diputuskan oleh diri narapidana itu sendiri.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Widyawati, A.Md. IP, SH Bimkemas Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil, tanggal 24 Desember 2014

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Fauzi, Ustad Darut Tauhid yang membina keagamaan di Rutan Kelas IIB Bangil, tanggal 29 Desember 2014

Salah satu kendala terbesar lain adalah masyarakat, keterbukaan masyarakat untuk menerima mantan narapidana yang telah bebas. Ada tiga komponen penting yaitu diri narapidana sendiri, petugas dan juga masyarakat, keluarga termasuk dalam masyarakat dalam lingkup sempit. Namun terkadang stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan narapidana membuat mantan narapidana merasa terkucilkan dan kembali lagi melakukan kejahatan.¹¹ Tujuan dari pemasyarakatan sendiri adalah mengembalikan narapidana ke dalam masyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan masyarakat menganggap mantan narapidana yang telah bebas adalah penjahat yang tidak akan bisa menjadi orang yang baik sehingga kebanyakan masyarakat akan mengucilkan mereka dan bahkan tidak memberi kesempatan mantan narapidana untuk bergaul dengan mereka. Bahkan seringkali mantan narapidana dipersulit untuk mendapatkan pekerjaan hingga akhirnya mantan narapidana tersebut akan memilih untuk kembali berbuat jahat lagi.

D. Upaya yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil untuk menghadapi kendala-kendala dalam pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara yaitu:

1. Mengajukan penambahan petugas

Pihak Rutan Kelas IIB Bangil sendiri tiap tahun telah mengajukan kebutuhan pegawai, tapi pusat yang menentukan nantinya. Memang yang kekurangan petugas bukan hanya di Rutan Kelas IIB Bangil saja, mungkin masih ada lapas dan rutan lain yang lebih diprioritaskan terlebih dahulu tapi pihak rutan kelas IIB Bangil tiap tahun tetap berusaha untuk mengajukan penambahan pegawai. .¹²

Dalam menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan, Kepala Rutan kelas IIB Bangil telah membuat langkah-langkah sebagai implementasi. Langkah-langkah yang dibuat untuk meningkatkan sumber daya petugas adalah dengan

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Julianti, S. Sos., Kasubsi Pengelolaan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, Tanggal 18 Desember 2014

memberikan kempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti diklat berjenjang dan pelatihan administratif maupun teknis. Untuk meningkatkan disiplin dan kebugaran para petugas, setiap bulan dilakukan kesamaptaan yang wajib diikuti oleh seluruh petugas mulai dari petugas pengamanan hingga pejabat struktural. Para petugas diikutsertakan dalam setiap diklat dan pelatihan yang diadakan oleh instansi vertikal untuk penunjang tugas sebagai pembina Tahanan dan Narapidana.

2. Mengajukan penambahan sarana dan prasarana

Pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil sudah mengajukan anggaran untuk menambah sarana dan prasarana, namun tergantung dari Pusat pemenuhannya. Dari yang diajukan kepada pemerintah biasanya oleh pemerintah akan di saring mana yang penting, mana anggaran yang akan dipenuhi oleh pemerintah. Jadi tidak semua yang diajukan akan dipenuhi oleh pemerintah, semua tergantung kemampuan keuangan dari pemerintah.¹³

Untuk Suatu pekerjaan memang membutuhkan sarana dan prasarana tapi sarana dan prasarana bukan faktor yang utama, yang terpenting adalah bagaimana para pegawai dengan fasilitas yang seadanya tetap melaksanakan pekerjaannya secara maksimal. Karena meskipun sarana dan prasarananya lengkap namun pegawainya malah atau tidak memiliki niat yang tulus untuk melaksanakan pekerjaannya maka hasilnya juga tidak akan maksimal.¹⁴

3. Memindahkan narapidana ke lapas lain, melalui pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat

Ada dua upaya Rumah Tahanan Negara kelas IIB Bangil untuk menanggulangi kelebihan kapasitas tahanan dan narapidana yaitu:

a. Memindahkan narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan lain

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

- b. Pembebasan Bersyarat dan Cuti bersyarat bagi narapidana yang memenuhi syarat.¹⁵

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil sendiri fungsi utamanya adalah merawat dan melayani tahanan, namun selain itu Rumah Tahanan Negara juga berfungsi untuk membina narapidana. Narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara adalah narapidana yang masa pidananya kurang dari 12 bulan atau sisa masa pidananya kurang dari 12 bulan maka masa pembinaannya pun relatif singkat. Tentunya pembinaan di Lapas akan lebih fokus mengingat bahwa lapas memang berfungsi sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Oleh karena itu untuk menanggulangi kendala kelebihan kapasitas tahanan dan narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, pihak rutan memindahkan para narapidana yang masa pidananya panjang ke Lapas lain.

4. Tetap Melaksanakan Pembinaan Narapidana Sebagaimana Mestinya

Untuk mengatasi kendala waktu pembinaan yang singkat, kendala yang berasal dari diri narapidana itu sendiri dan kendala dari masyarakat yaitu dengan tetap melaksanakan pembinaan narapidana sebagaimana mestinya. Pihak Rumah Tahanan Kelas IIB Bangil telah berupaya dengan segala upaya yang ada untuk membina narapidana, tapi *outputnya* nanti tergantung dari diri narapidana itu sendiri dan juga masyarakat. Jadi nantinya saat sudah bebas apabila pembinaan yang diberikan oleh pihak rutan benar-benar diterapkan saat berada dimasyarakat kemungkinan masyarakat akan bisa menerima mereka lagi. Selain itu juga tergantung dari narapidana tersebut apakah mau membuka dirinya atau tidak, karena terkadang ada mantan narapidana yang saat bebas takut atau minder untuk berbaur dalam masyarakat.¹⁶

Meskipun bagi pembina keagamaan waktu pembinaan dianggap kurang tapi dari penjadwalan yang telah dijadwalkan oleh Rutan Kelas IIB Bangil sudah

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mahendra S. Amd. IP, SH, Kasubsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 14 Januari 2015

memaksimalkan pembinaan keagamaan dengan cara menjadwalkan pembinaan keagamaan secara rutin setiap hari. Narapidana sendiri memiliki waktu luang di bloknya masing-masing jadi pada saat waktu luang itu mereka bisa mendalami ilmu agama sendiri.¹⁷

Masalah stigma negatif terhadap narapidana memang ada dan sulit dihapuskan dari masyarakat, namun setiap manusia pastinya punya rasa kemanusiaan jadi asalkan mantan narapidana tersebut mau berusaha untuk berbaaur dalam masyarakat kemungkinan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan pembinaan sendiri pihak rutan memaksakan kepada para narapidana untuk mengikuti pembinaan, jadi mau tidak mau narapidana harus mengikuti semua pembinaan yang ada. Diharapkan dengan awalnya dipaksakan seperti ini maka akan jadi kebiasaan dan nantinya saat bebaspun hasil dari pembinaan akan diterapkan saat masuk dalam masyarakat.¹⁸ Pembinaan warga binaan tidak terhenti di rutan atau lapas saja, begitu keluar itulah tugas dari kita semua untuk membantu para mantan narapidana tersebut. Begitu keluar/bebas lebih menyakitkan dari pada saat di dalam penjara, karena dicemooh dan tidak dihargai bahkan diberi stigmatisasi buruk oleh masyarakat. Masyarakat harus bisa membuka diri dan memberi kesempatan pada para mantan narapidana karena belum tentu mereka yang berada dipenjara lebih buruk dari pada orang-orang yang berada diluar penjara.¹⁹

Peran masyarakat sangatlah penting dalam pembinaan dikarenakan tujuan utama dari pemasyarakatan sendiri adalah memasyarakatkan narapidana, artinya dengan pembinaan ini diharapkan nantinya narapidana saat selesai menjalani pidananya dapat diterima kembali dalam masyarakat. Adanya stigma negatif terhadap mantan narapidana seringkali menyebabkan narapidana yang telah bebas menjadi sulit berbaaur atau kembali dalam masyarakat. Jadi penting bagi masyarakat untuk memberikan peluang bagi narapidana untuk dapat diterima

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mahendra S. Amd. IP, SH, Kasubsi Pelayanan Tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 14 Januari 2015

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

kembali dalam masyarakat, agar dapat menjadi pribadi yang baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Akibat perkembangan ilmu kriminologi maka paradigma penjara sebagai alat untuk menjerakan tersebut, sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kesadaran bahwa kejahatan timbul, disebabkan oleh adanya kesalahan atau kelemahan sistem dalam masyarakat. Menurut paradigma ini, kejahatan mulai dipandang sebagai masalah structural dan bukan hanya semata-mata sebagai masalah individual. Bahwa jera tidak akan tumbuh melalui penyiksaan melainkan melalui bimbingan. Oleh karena itu, negara berkewajiban memberantas kejahatan bukanlah dengan cara mengeliminasi penjahatnya akan tetapi memperbaiki perilaku jahatnya. Pelaku kejahatan lebih dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan sebagai manusia selaku makhluk Tuhan, selaku pribadi dengan berbagai kecenderungannya dan selaku makhluk social serta selaku manusia sebagai warga negara yang tidak dicabut hak-hak konstitusionalnya.²⁰

Pembinaan kepribadian sendiri adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pemasyarakatan, karena tujuan pemasyarakatan sendiri adalah mengembalikan, mengintegrasikan dan menyatukan kembali narapidana ke dalam masyarakat. Diharapkan narapidana mendapatkan perubahan baik secara mental maupun nonmental pada saat keluar dari Rutan nantinya. Selain itu pembinaan keterampilan juga sebenarnya penting namun karena sarana dan prasarana di rutan masih kurang jadi disini lebih fokus untuk pembinaan kepribadian dari narapidana, namun pembinaan keterampilan tetap diadakan meskipun dengan sederhana. Pembinaan kepribadian merupakan faktor utama daripada kecakapan dalam berkarya atau keterampilan, karena dengan pembinaan kepribadian bisa menjadi filter atau penyaring mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk dalam bertindak.²¹

Pembinaan kepribadian sendiri merupakan bagian penting untuk mengubah watak dan perilaku dari para narapidana, yang paling utama adalah dengan cara

²⁰ Didin Sudirman, **Reposisi dan Revitalisasi Pemasyarakatan Dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia**, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Jakarta Selatan, 2007, hlm 200

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Wahyudi, Bc., IP, SH, Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, tanggal 15 Januari 2015

mendekatkan diri para narapidana dengan Tuhan. Karena dengan adanya perubahan kepribadian diharapkan narapidana tersebut dapat lebih mudah berbaur dengan masyarakat dan dapat menyadari segala kesalahan mereka serta kedepannya akan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Segala upaya yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil untuk membina kepribadian narapidana bisa dibilang sudah diusahakan secara maksimal dengan segala keterbatasan yang ada di rutan mengingat bahwa tugas pokok dari rutan pada dasarnya adalah untuk merawat tahanan bukan narapidana namun pihak rutan tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk memberikan pembinaan secara maksimal. Dalam setiap pekerjaan pastinya akan ada kendala namun jangan sampai kendala membuat usaha menjadi tidak maksimal, oleh karena itulah dari semua kendala yang ada pihak rutan sudah berupaya untuk menanggulangnya dan tetap melaksanakan pembinaan sebagaimana yang diatur oleh peraturan perundangan yang ada. Dari segala kendala dan upaya yang telah dilakukan oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil di harapkan nantinya pembinaan kepribadian yang ada bisa lebih baik lagi dari waktu ke waktu, agar tujuan dari pemasyarakatan benar-benar bisa terpenuhi.

IV. Penutup

Kesimpulan

1. Pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil dilaksanakan sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. M. 02.PK.04 tanggal 10 April 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan, yaitu:
 - a. Pembinaan Kesadaran Beragama melalui kegiatan belajar mengaji, istigosah, hadrah, dan praktek beribadah
 - b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara melalui kegiatan upacara maupun apel
 - c. Pembinaan Intelektual melalui perpustakaan dan media informasi misalnya televisi
 - d. Pembinaan Kesadaran Hukum melalui penyuluhan hukum
 - e. Pembinaan Pengintegrasian dengan Masyarakat melalui Pembebasan Bersyarat, Cuti Bersyarat dan Cuti menjelang bebas.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Kepribadian Narapidana yang Ditempatkan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil yaitu:

- a. Kurangnya kuantitas pegawai
- b. Sarana dan prasarana kurang memadai
- c. Kelebihan kapasitas napi dan tahanan
- d. Kurangnya waktu pembinaan, Kendala dari diri narapidana sendiri dan Kendala dari Masyarakat

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil untuk menghadapi kendala-kendala dalam pembinaan kepribadian narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara yaitu:

- a. Mengajukan penambahan petugas
- b. Mengajukan penambahan sarana dan prasarana
- c. Memindahkan narapidana ke lapas lain, melalui pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat
- d. Tetap Melaksanakan Pembinaan Narapidana Sebagaimana Mestinya

Saran

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan dukungan untuk memperbaiki kurang-kekurangan yang ada baik dari sarana dan prasarana maupun kuantitas dan kualitas pegawai sehingga pembinaan bisa berjalan lebih maksimal lagi.
2. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memperluas area dari Rumah Tahanan Negara maupun Lembaga Pemasyarakatan atau membangun Lembaga Pemasyarakatan baru untuk menampung narapidana yang ditempatkan di Rumah Tahanan Negara maupun narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang kelebihan kapasitas.
3. Untuk pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangil, agar bisa meningkatkan pembinaan intelektual yang ada semisal dengan mengadakan program kelas buta huruf maupun program kejar paket A, B, dan C tentunya dengan bantuan dan dukungan dari pemerintah.
4. Penting bagi masyarakat untuk mau membuka diri pada mantan narapidana dengan cara tidak mengucilkan dan memberikan kesempatan bagi mantan narapidana untuk menunjukkan diri bahwa mereka telah menjadi warga

negara yang lebih baik dari sebelumnya dan tidak akan melakukan kesalahan lagi yang dapat merugikan orang lain. Inilah tugas bagi semua orang bukan hanya pihak rutan untuk meyakinkan masyarakat agar dapat terbuka menerima kembali narapidana kedalam masyarakat.

V. Daftar Pustaka

Buku-buku:

Andi Hamzah, **System Pidana Dan Pemidanaan Indonesia**, Pradnya paramita, Jakarta, 1993

C.I. Harsono, **Sistem Baru Pembinaan Narapidana**, Djambatan, Jakarta, 1995

Didin Sudirman, **Reposisi dan Revitalisasi Pemasyarakatan Dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia**, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Jakarta Selatan, 2007

Hilman Hadikusuma, **Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum**, Mandar Maju, Bandung, 1995

Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, **Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)**, Rajawali Pers, Jakarta, 2001

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang **Pemasyarakatan**. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77. Tambahan Lembaran Negara Nomor 3614

Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2010 tentang **Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana**. Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 90. Tambahan Lembaran Negara Nomor 5145

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M. 02-Pk.04.10
Tahun 1990 Tentang **Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan Menteri
Kehakiman Republik Indonesia.**

Internet:

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik
Indonesia, Data Terakhir Jumlah Penghuni per-UPT pada Kanwil,
<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly> (15 November
2014)